

MANAJEMEN DALAM BISNIS BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP ETIKA ISLAM

Aisyah Ananda Sholehah
Email: aisyahannda@gmail.com
Gita Lintang Samudra
Email: lintangsmdraaa@gmail.com
Ratna Dewita
Email: ratnadewita2004@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Manajemen bisnis dapat diterapkan dengan prinsip etika Islam. Etika bisnis Islam mencakup prinsip-prinsip yang memandu praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Beberapa prinsip etika bisnis Islam yang dapat diterapkan dalam manajemen bisnis antara lain: tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan ihsan. Penerapan etika bisnis Islam dalam pengelolaan bisnis dapat membentuk sikap jujur, adil dan berbagi ide dalam bisnis. Etika bisnis Islam juga dapat membantu individu dan masyarakat mencapai kesejahteraan bersama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam pada bisnis dapat membawa kemajuan yang baik bagi bisnis.

Prinsip-prinsip etika bisnis Islam juga dapat membantu pengusaha untuk membangun reputasi yang baik, menjalin hubungan yang harmonis, dan mengembangkan bisnis yang berkelanjutan serta memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Selain itu, manajemen berdasarkan prinsip etika Islam juga mendorong keberlanjutan dalam bisnis dan memberikan perhatian khusus pada zakat dan sedekah sebagai bentuk pembagian kekayaan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam praktiknya, hal ini mengharuskan manajer untuk mengambil keputusan dengan hati-hati, berpegang pada nilai-nilai kejujuran, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ke dalam setiap aspek operasi bisnisnya.

Kata Kunci: *Manajemen, Bisnis, Prinsip-prinsip, Etika Islam.*

PENDAHULUAN

Secara umum, manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan atau target dari individu ataupun kelompok tersebut secara kooperatif menggunakan sumber daya yang tersedia. Dari pengertian tersebut, ilmu manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Sebetulnya, hal ini sudah sering terjadi di kehidupan nyata. Setiap orang juga pasti pernah mempraktikkan ilmu manajemen secara tidak langsung setiap harinya.

Selain itu, manajemen juga dapat diartikan menurut etimologinya. Manajemen berarti sebagai seni mengatur dan melaksanakan, berdasarkan Bahasa Prancis kuno. Manajemen juga dapat diartikan sebagai usaha perencanaan, koordinasi, serta pengaturan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai ilmu manajemen tersebut, pengertian manajemen tidak jauh dari usaha untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara mengelola dan mengawasi.

Keberadaan manusia di bumi bukanlah semata-mata tidak memiliki tujuan, Sang Pencipta memiliki tujuan dimana sudah jelas tertulis dalam Al Quran Surat At Thalaq ayat 12 yang menyatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi, perintah Allah berlaku pada manusia agar manusia mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. Begitu juga pada Quran Surat Adzariyat ayat 56 dimana di nyatakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya supaya untuk menyembah Allah. Oleh karena itu setiap kegiatan manusia di muka bumi ini tidak boleh terlepas dari perintah-perintah dan aturan agama Islam yang telah ditetapkan, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tujuan diciptakannya manusia.

Sebagai sebuah ajaran hidup yang sempurna, Islam memberi petunjuk pada setiap aktivitas manusia termasuk dalam ekonomi. Tujuan ekonomi Islam tidak lepas dari tujuan diturunkan syariat Islam untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Islam juga memerintahkan manusia kearah aksi dan partisipasi individual langsung dan bertanggung jawab dalam masalah ekonomi melalui cara kerja sama yang menghasilkan dinamika dan

pertumbuhan ekonomi. Selain menetapkan etika Islam juga mendorong manusia untuk mengembangkan bisnis, kaitannya dengan paradigma Islam tentang etika bisnis, maka landasan filosofi yang harus dibangun dalam diri seorang muslim yaitu adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dengan berpegang teguh dengan landasan ini maka umat muslim dalam berbisnis akan merasakan hadirnya pihak ketiga (Tuhan) di setiap aspek kehidupannya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral pada setiap umat muslim dalam bisnisnya karena bisnis dalam Islam semata-mata tidak hanya untuk urusan dunia tetapi harus menanamkan visi akhirat yang jelas. Dengan pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam (Zamzam, 2020) Etika bisnis Islam adalah suatu proses untuk mengetahui hal-hal yang benar dan tidak benar yang berhubungan dengan produk, pelayanan dengan pihak yang berkepentingan. Dalam etika bisnis Islam terdapat beberapa prinsip yang harus dijalankan saat melakukan usaha. Prinsip etika bisnis Islam tersebut yaitu, kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebenaran. Penerapan prinsip-prinsip etika bisnis islam dalam salah satu unsur dalam manajemen bisni sangat penting, agar dapat memuaskan dan memberikan yang terbaik kepada konsumen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan (library research). Artikel ini, menjelaskan bahwa Manajemen dalam Bisnis Berdasarkan Prinsip-prinsip Etika Islam dapat membantu pengusaha untuk menjalankan bisnis dengan integritas, kejujuran, dan keadilan, serta memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Etika bisnis Islam merupakan akhlak dalam melakukan bisnis yang sesuai dengan prinsip Islam, sehingga dalam melakukan bisnis tersebut tidak perlu ada kekhawatiran, karena sudah meyakini sebagai sesuatu yang benar dan baik. Jika nilai etika dijalankan maka akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang bisa mempunyai seperangkat pemahaman tentang nilai, akan tetapi pemahaman yang mengarahkan terhadap kepribadian

orang Islam hanya ada dua yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi sumber pedoman dalam setiap prinsip kehidupan, termasuk dalam hal berbisnis.

Islam menempatkan nilai etika di bagian yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam hadis: “ Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Terminologi paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam adalah akhlak. Dalam Islam, etika (akhlak) sebagai cerminan kepercayaan Islam (iman). Etika Islam memberi sangsi internal yang kuat serta otoritas pelaksana dalam menjalankan standar etika. Jadi, Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam dunia bisnis. Al-Qur'an memberi petunjuk agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi (QS. 4: 29) dan bebas dari kecurigaan atau penipuan, seperti keharusan membuat administrasi dalam transaksi kredit (QS.2 : 282).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa etika bisnis Islam adalah sebuah kegiatan dalam kegiatan perdagangan baik jasa maupun dagang yang dilakukan tidak hanya untuk mencari keuntungan tapi sebagai bentuk kegiatan ibadah yakni mencari rezeki dimana hasilnya tidak hanya akan dirasakan di dunia namun juga di kehidupan setelah dunia yaitu akhirat, dengan cara selalu melaksanakan kegiatan bisnisnya sesuai dengan ketentuan agama Islam yang dituliskan dalam Al Qur'an dan Hadits.

Adapun prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang harus diterapkan dalam menjalankan kegiatan bisnis, yaitu :

1. *Unity* (Tauhid)

Menurut Dzakfar (2020) menyatakan, konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah SWT telah menentukan batasan tertentu terhadap perbuatan manusia sebagai khalifah, agar memberikan manfaat pada seseorang tanpa harus mengorbankan hak-hak individu lainnya. Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, akan timbul perasaan di diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam dalam setiap aktivitas kehidupannya. Termasuk aktivitas berekonomi sehingga dalam melaksanakan kegiatan bisnis tidak akan gampang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Maka perlu diperhatikan kebutuhan etika dan *disupport* oleh tauhid untuk memperbaiki kesadaran manusia terhadap *insting*

altruistic, baik kepada sesama manusia ataupun lingkungannya. Ini berarti, konsep tauhid mempunyai pengaruh paling dalam terhadap diri seorang muslim. Prakteknya dalam bisnis:

- a. Tidak ada diskriminasi baik terhadap pekerja, penjual, pembeli, serta mitra kerja lainnya (QS. 49:13).
- b. Terpaksa atau dipaksa untuk menaati Allah SWT (QS. 6:163).
- c. Meninggalkan perbuatan yang tidak beretika dan mendorong setiap individu untuk bersikap amanah karena kekayaan yang ada merupakan amanah Allah (QS. 18:46).

2. *Equilibrium* (Keseimbangan)

Menurut Susminingsih (2020) menyatakan, interaksi antar manusia bisa dikatakan sesuai dengan harkat martabat jika dari hubungan interaksi mampu mengaktualisasikan sifat-sifat mulia Allah SWT dalam kehidupannya, dalam konteks ini manusia mampu berbuat adil pada diri sendiri dan memperlakukan pula orang lain secara adil dalam berinteraksi. Kesempurnaan dalam berbisnis bukan hanya untuk mencari dan memperkaya keuntungan semata sehingga mengabaikan kepentingan orang lain seperti konsumen. Akan tetapi bagaimana menjaga keseimbangan pada setiap pihak yang terlibat agar merasa diperhatikan dan dianggap penting. Prakteknya dalam bisnis:

- a. Tidak ada kecurangan dalam takaran dan timbangan.
- b. Penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal.

3. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Kebebasan adalah hal penting dalam etika bisnis Islam, tapi jangan sampai kebebasan ini mengganggu dan merugikan kepentingan bersama atau orang lain. Islam memperbolehkan umatnya berinovasi dalam bermuamalah terkhusus dalam aktivitas bisnis, tetapi islam melarang umatnya dalam melakukan hal yang diharamkan oleh syariatnya. Konsep Islam mengartikan bahwa institusi ekonomi seperti pasar mampu mencapai target dalam aktivitas perekonomian. Hal ini berlaku jika tidak ada intervensi dari pihak manapun. Dalam Islam prinsip kehendak bebas memiliki tempat tersendiri, karena potensi kebebasan tersebut sudah ada dari manusia dilahirkan di dunia ini. Namun sekali lagi perlu ditegaskan bahwa kebebasan yang tertanam dalam diri

manusia bersifat khusus, sedangkan kebebasan yang bersifat tidak khusus hanya milik Allah SWT. Oleh sebab itu umat muslim harus menyadari, bahwa disituasi apapun itu harus didasarkan pada ketentuan tuhan, dibimbing oleh aturan-aturan dalam syariat Islam yang telah dicontohkan oleh Rasul-Nya. Aplikasinya dalam bisnis:

- a. Konsep kebebasan dalam Islam lebih mengarah pada kerja sama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Kalaupun ada persaingan dalam usaha maka, itu berarti persaingan dalam berbuat kebaikan atau *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba dalam kebajikan).
- b. Menepati kontrak, baik kontrak kerja sama bisnis maupun kontrak kerja dengan pekerja. “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji” (QS. 5:1).

4. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Dalam Islam, tanggung jawab mempunyai dimensi yang majemuk, yang berarti tanggung jawab kepada Allah SWT, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan orang yang disekitarnya. Dalam dunia bisnis tanggung jawab sangat berlaku dan seharusnya diterapkan. Semuanya perlu pertanggung jawaban terhadap apa yang dilakukan oleh pembisnis tersebut, baik pertanggung jawaban ketika pembisnis memproduksi barang, melakukan transaksi jual beli dan melakukan perjanjian. Aplikasinya dalam bisnis:

- a. Upah harus disesuaikan dengan UMR (upah minimum regional).
- b. Economic return bagi pemebri pinajam modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tidak bisa ditetapkan terlebih dahulu seperti dalam sistem bunga.
- c. Islam melarang semua transaksi alegotoris seperti gharar, system ijon, dan sebagainya.

5. *Benevolence* (Ihsan)

Ihsan artinya melakukan perbuatan terpuji yang memberi manfaat bagi orang lain,, tanpa ada kewajiban yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain

beribadah dan berbuat kebaikan seakan-akan melihat Allah, jika tidak sanggup, maka yakin bahwa Allah melihat. Aplikasinya dalam bisnis menurut Al-Ghazali:

- a. Memberikan zakat dan sedekah.
- b. Memberikan kelonggaran waktu pada pihak terutang dan bila perlu mengurangi bebanutangnya.
- c. Menerima pengembalian barang yang telah dibeli.
- d. Membayar utang sebelum penagihan datang.
- e. Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis.
- f. Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang.
- g. Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis.
- h. Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis.

Bisnis dalam Al-Qur'an disebut sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial yang didalamnya terdapat nilai-nilai etika bisnis. Suatu bisnis bernilai, bila telah memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang. Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur'an yaitu:

1. Melarang bisnis yang dilakukandengan proses kebatilan (QS. 4:29).
2. Bisnis harus di dasari kerelaan dan keterbukaan antara keduabelah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Orang yang berbuat batil termasuk perbuatan aniaya, melanggar hak dan berdosa besar (QS.4:30). Sedangkan orang yang menghindarinyaakan selamat dan mendapat kemuliaan (QS.4:31).
3. Tidak boleh mengandung unsur riba (QS. 2:275).
4. Kegiatan bisnis juga memilikifungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah (QS.9:34). Pengembangan harta tidak akan terwujud kecuali melalui interaksi antar sesama dalam berbagai bentuknya.
5. Melarang pengurangan hak atas suatu barang atau komoditasyang didapat atau diproses dengan media takaranatau timbangan karena merupakan bentuk kezaliman (QS. 11:85), sehingga dalam praktek bisnis, timbangan harus disempurnakan (QS. 7:85, QS. 2:205).

6. Menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan baik ekonomi maupun sosial, keselamatan dan kebaikan serta tidak menyertuikan kerusakan dan ketidakadilan.
7. Pelaku bisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagidirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain (QS. 7:85, QS.2:205).

Salah satu acuan umat muslim dalam membangun bisnis terutama dalam hal perilaku kita perlu merujuk kepada tokoh yang paling agung teladan umat muslim di muka bumi, yakni Nabi Muhammad SAW. Berikut beberapa panduan etika dalam bisnis /usaha yang telah dicontohkan oleh Nabi Muammad Saw:

1. Kejujuran.

Kejujuran adalah syarat yang paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda "Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya," (H.R. Al-Quzwani). "Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami" (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri adalah contoh perilaku yang selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas. Kejujuran yang diterapkan oleh Rasulullah ini adalah sebagai perwujudan dari prinsip customer oriented pada konteks sekarang, Dengan customer oriented memberikan ruang pilihan kepada para konsumen atas hak khiyar (meneruskan atau membatalkan transaksi) jika terjadi indikasi penipuan atau konsumen merasa dirugikan¹¹. Konsep Khiyar ini dapat menjadi faktor dalam menguatkan posisi konsumen di mata produsen, sehingga tidak terjadi perbuatan semena-mena oleh produsen terhadap pelanggannya.

2. Menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis.

Dalam Islam pelaku bisnis itu tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata, seperti yang diajarkan dalam Ekonomi Kapitalis, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta'awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis.

3. Tidak boleh menipu.

Ukuran takaran dan timbangan harus benar. Firman Allah: "Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka

mengurangi" (QS 83:112). Seorang pengusaha atau produsen dituntut untuk memiliki sifat transparan. Transparansi terhadap konsumen ini adalah ketika seorang produsen mampu berlaku terbuka terhadap mutu, kuantitas, komposisi dan lainnya.

4. Tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain," (H.R. Muttafaq 'alaih). Islam menghargai persaingan dalam bisnis, namun haruslah persaingan yang tidak menghalalkan segala cara, karena hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Islam menyerukan pemeluknya agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan.

5. Tidak menimbun barang.

Dalam Islam istilah ini disebut dengan Ihtikar. Ihtikar ialah menimbun barang (menumpuk dan menyimpan barang dan memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh). Perbuatan ini sangat dilarang keras oleh Rasulullah.

6. Tidak melakukan monopoli.

Monopoli sangat dilarang dalam Islam. Islam tidak membenarkan eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara, dan tanah serta kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral.

7. Menjual hanya komoditas bisnis yang halal bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan sebagainya.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan patungpatung," (H.R. Jabir). Dalam konteks kekinian, umat Islam juga sering terjebak tidak minuman keras dan babi. Dua jenis produk ini memang tidak secara eksplisit menjadi konsumsi atau dagangan Muslim, namun produk turunan dari dua produk ini banyak beredar dan bahkan diperdagangkan oleh muslim.

8. Bisnis harus terbebas dari unsur riba.

Firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman," (QS.al- Baqarah: 278). Pelaku dan pemakan riba dinilai Allah sebagai orang yang kesetanan (QS. 2: 275). Oleh karena itu, Allah dan RasulNya mengumumkan perang terhadap riba.

9. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan.

Firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu," (QS. 4: 29).

10. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan.

Nabi Muhammad saw bersabda, "Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya." Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah harus disegerakan dan tidak boleh ditunda-tunda. Selain itu termasuk salah satu dari kewajiban pengusaha adalah memberikan upah yang adil bagi karyawan, tidak melakukan eksploitasi dan menjaga hak-hak karyawan.

KESIMPULAN

Manajemen bisnis berdasarkan prinsip etika Islam menekankan pentingnya menjalankan bisnis dengan integritas, keadilan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika Islam. Dalam konteks ini, kesimpulan utamanya adalah manajemen bisnis yang sesuai dengan etika Islam mengedepankan prinsip sosial, ekonomi, dan keuangan yang adil. Hal ini mencakup perlakuan adil terhadap karyawan, pemilik dan konsumen serta tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Lebih lanjut, pengelolaan bisnis berdasarkan etika Islam juga mencerminkan penghindaran praktik-praktik yang dianggap tidak etis dalam Islam, seperti riba (bunga), spekulasi berlebihan, dan penipuan. . Oleh karena itu, manajemen berdasarkan prinsip etika Islam membantu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih beretika dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengelolaan bisnis berdasarkan prinsip etika Islam dapat berkontribusi positif dalam membangun bisnis berkelanjutan yang menjunjung nilai-nilai agama dan memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Etika Islam dalam manajemen bisnis menciptakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan bisnis yang berbasis nilai, dengan penerapan prinsip keadilan dan etika sebagai pedoman utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2013). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Fauroni, Lukman. (2003). *Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Al-Qur'an*. Dari *journal.uui.ac.id*
- Hardiati, Neni dan Ayi Yunus Rusyana. (2021). *Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses dalam Perspektif Maqashid Syariah*. Dari *jurnal.stie-ass.ac.id*
- Nawatmi, Sri. (2010). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. *Fokus Ekonomi*, 9(1). Dari *academia.edu*
- Ratih, Inayah Swasti, dkk. (2020). *Etika Bisnis Islam Dalam Manajemen Bisnis Kuliner*. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* 1(2), 173-187. Dari *ejournal.inzah.ac.id*
- Wati, Destiya, dkk. (2022). *Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online di Humaira Shop*. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. 3(1), 143-145. Dari *laaroiba.ac.id*
- <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/2244-manajemen-pengertian-manajemen-fungsi-dan-jenis-keilmuan-yang-harus-kamu-tahu>